

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MOVING CLASS* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR EKONOMI SISWA SMA NEGERI 1 KOTA PROBOLINGGO

Rizky Cahya Imanda

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRACT

This study discusses about the effect of moving class learning model against student motivation to learn economics SMA Negeri 1 Probolinggo. This study is explanatory research using a quantitative approach. Data collection techniques used were questionnaires, observations, interviews, and documentation. The research conducted in SMA Negeri 1 Probolinggo. This study is a population. Results of data analysis showed that the significance of $F = 0.028 < \alpha (0.05)$ or can be seen from $F = 5,188 > F_{table} = 4,06$, a significant difference between moving class learning model for student motivation. Adjusted Rsquare value obtained is 0.087. The conclusion is a significant difference between moving class learning model for student motivation.

Keywords: *moving class learning model, motivation to learn economics*

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (1), pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia dalam membentuk karakter yang baik

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh siswa dan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara siswa dan guru merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas (<http://juprimalino.blogspot.com>, 8 Januari 2013).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai dari pagi hingga siang hari di dalam suatu kelas. Selama pelajaran berlangsung hingga pulang sekolah, siswa belajar di ruang kelas yang sama

tanpa ada penyegaran. Hal ini dapat mengakibatkan kejenuhan pada siswa. Agar siswa bisa menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan, dan mudah menyerap materi pelajaran serta merasa *fresh* dan *enjoy* dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dibutuhkan suasana kelas yang sangat mendukung. Siswa memerlukan suasana, tempat, dan kondisi baru sehingga tidak jenuh. Disinilah pentingnya menerapkan pembelajaran dengan kelas yang berpindah-pindah (*moving class*), sesuai dengan pelajaran yang akan dilaluinya.

Dengan adanya KTSP (Kurikulum Tingkat Standar Pendidikan) dan otonomi sekolah, pihak guru maupun sekolah diberikan kewenangan sepenuhnya untuk mengembangkan cara mengajar atau sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan, guru hendaknya diberikan kewenangan dan keleluasaan untuk mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Maka dari itu, untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang ingin dicapai secara maksimal, dapat diterapkan model pembelajaran *moving class* atau model pembelajaran kelas berpindah.

Moving class merupakan model pembelajaran yang bercirikan siswa yang mendatangi guru / pendamping di kelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya (Anim hadi, 2008).

SMA Negeri 1 Kota Probolinggo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berkategori RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) di Kota Probolinggo. Sebagai salah satu sekolah favorit di Kota Probolinggo, maka pihak SMA Negeri 1 Kota Probolinggo perlu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi. SMA Negeri 1 Kota Probolinggo melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi diantaranya adalah dengan diterapkannya *moving class* dan SKS (Sistem Kredit Semester). Untuk *moving class*, setiap guru diberikan kewenangan untuk mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kota Probolinggo (17 Januari 2013), sejak diterbitkannya RSBI oleh Dirjen Pendidikan Menengah Jakarta tahun 2010 maka sekolah ini menerapkan *moving class*. Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan kepada siswa dalam memfokuskan diri untuk meningkatkan kompetensi sesuai bidang studi masing-masing, untuk memberikan nilai kenyamanan bagi para siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan untuk meningkatkan sikap memiliki terhadap kelas yang berbeda. Harapan yang ingin dicapai oleh sekolah adalah siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademiknya karena segala perangkat dan fasilitas pelajaran tersedia di kelas masing-masing.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kota

Probolinggo, beliau merasa antusias dengan diterapkannya *moving class*. *Moving class* adalah kegiatan pembelajaran dengan siswa berpindah sesuai dengan jam pelajaran yang diikuti. Model pembelajaran ini memiliki ciri kelas berdasarkan bidang studi, misalnya kelas kompetensi Ekonomi, kelas kompetensi Matematika, kelas kompetensi Agama dan lain sebagainya. Namun dalam penerapan model pembelajaran *moving class* kendala yang dihadapi oleh beliau dengan adanya *moving class* ini mengakibatkan adanya waktu yang terbuang selama pergantian jam. Selain itu, disiang hari siswa sudah merasa lelah akibat perpindahan kelas yang dilakukan sejak pagi hari. Dengan diterapkannya *moving class*, diharapkan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Meskipun SMA Negeri 1 Kota Probolinggo telah menerapkan model pembelajaran *moving class* tetapi pihak sekolah menyatakan belum ada koreksi lebih lanjut apakah model pembelajaran *moving class* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo”.

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut (1) Apakah model pembelajaran *moving class* berpengaruh terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo? (2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo dan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo.

Konsep Belajar

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Good Brophy (dalam Thobroni&Mustofa, 2011:17) adalah proses yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Sedangkan Piaget mengartikan belajar (dalam Dimiyati&Mudjiono, 2009 :13) bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu secara terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Piaget (Thobroni&Mustofa, 2011: 93) berpendapat bahwa manusia mampu membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Menurut Piaget (dalam Thobroni&Mustofa, 2011: 95), proses belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu asimilasi (proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru), dan ekuilibrasi (penyeimbang).

Piaget (Thobroni&Mustofa, 2011: 96) berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu,

Piaget membagi perkembangan kognitif dalam empat tahapan, yaitu tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Siswa SMA berada pada tahap operasional formal, oleh karena itu pembelajaran harus mengacu pada karakteristik tersebut. Siswa harus diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya. Penggunaan model pembelajaran harus mendukung terhadap perkembangan kemampuan siswa.

Moving Class (Kelas Berpindah)

Pendidikan bagi Piaget (dalam Sagala, 2011:182) berarti menghasilkan, dan mencipta (sekali pun tidak banyak atau sekali pun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain).

Guru sebagai pendidik hendaknya mengembangkan kemampuannya untuk mengajar di depan kelas. Siswa sebagai peserta didik hendaknya juga perlu lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guna mengoptimalkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar di kelas diperlukan adanya inovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satu sistem yang dapat diterapkan adalah “*moving class*” (kelas berpindah). Agar belajar lebih interaktif, sekolah dapat mengatur dengan cara berpindah kelas. Hal ini akan berdampak siswa akan menjadi lebih disiplin dan mandiri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada lampiran bab III mengenai Beban Belajar menyebutkan bahwa satuan pendidikan pada

semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Pada sistem kredit semester (SKS) diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif seperti sistem belajar kelas bergerak (*moving class*). *Moving class* merupakan sistem pembelajaran yang mencirikan kelas berkarakter mata pelajaran yang telah ditentukan. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya.

Dalam Juknis Pelaksanaan Sistem Belajar *Moving Class* di SMA (2010:35), sistem belajar *moving class* mempunyai banyak kelebihan baik bagi peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik, akan lebih fokus pada materi pelajaran, suasana kelas yang menyenangkan, dan interaksi peserta didik dengan guru lebih intensif. Bagi guru, mempermudah mengelola pembelajaran, lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain kelas, guru lebih maksimal dalam menggunakan berbagai media, pemanfaatan waktu belajar lebih efisien, dan lebih mudah mengelola suasana kelas karena ruang kelas mata pelajaran didesain sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Moving class terdiri dari dua kata, yaitu kata *moving* dan *class*. Kamus Inggris-Indonesia (2005: 387) mendefinisikan kata *moving* yang berasal dari kata *move* berarti pindah. *Class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar (Kamus Inggris-Indonesia, 2005:116). Jadi

moving class adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan pelajarannya.

Menurut Sagala (2011:183), “*moving class*” suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya.

Dalam Juknis Pelaksanaan *Moving Class* dapat diperhatikan bahwa ciri *moving class* sebagai berikut a) pendidik menetap dalam ruang mata pelajaran, peserta didik berpindah-pindah; b) alat peraga/alat bantu KBM berada dalam ruang mata pelajaran; c) ruang belajar mencirikan kekasan mata pelajaran; d) identitas ruang belajar adalah ruang mata pelajaran; e) setiap pergantian pelajaran tercipta suasana baru bagi peserta didik karena kondisi ruang mata pelajaran yang suasananya berbeda-beda.

Model pembelajaran ini membuat siswa tidak bosan belajar dengan selalu menempati kelas yang sama setiap harinya. Guru mata pelajaran beserta perangkat pembelajarannya menetap di ruang mata pelajaran yang telah ditetapkan. Guru dapat berkreasi dengan siswa dalam mendesain ruang kelas.

Moving class tidak hanya terbatas pada tempat ruang kelas saja, tetapi dapat dilakukan diluar kelas, di perpustakaan, di laboratorium dan di musholla sekolah. Maka dengan adanya perpindahan tempat belajar ini dapat mengurangi tingkat kejenuhan, siswa dapat lebih bersemangat untuk menerima pelajaran sehingga motivasi belajarnya meningkat.

Munculnya *moving class* yang menjadi salah satu pilihan pemanfaatan ruang kelas sebagai

sentra belajar, tentu tidak terlepas dari munculnya Sistem Kredit Semester (SKS). SKS merupakan wujud dari sistem maju berkelanjutan atau dikenal juga dengan *continous progress* yang mendorong peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan waktu yang dibutuhkannya. Hubungan antara *continous progress* dengan *moving class* adalah kriteria kelas dalam sistem maju berkelanjutan merupakan dasar bagi kriteria *moving class*. Kriteria diatas tidak jauh berbeda dengan kelas-kelas di sekolah yang telah menggunakan *moving class* saat ini (Suryosubroto, 2002:133).

Ada beberapa alasan dalam penerapan model pembelajaran *moving class* (<http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class>) yaitu karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda, keleluasaan desain kelas, mengurangi kejenuhan, hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan murid, perkembangan belajar siswa menjadi lebih terpantau, dan mengurangi konflik antar murid.

Adapun yang menjadi tujuan dari penerapan *moving class* menurut Purwanto (dalam <http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class>) adalah memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar, menyediakan sumber belajar, melatih kemandirian dan kerjasama, merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelegent*), meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa dan guru, meningkatkan keterampilan guru, dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Adapun indikator *moving class* yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah fasilitas yang tersedia di dalam kelas, media pembelajaran yang digunakan, karakteristik kelas, waktu dan keaktifan siswa di dalam kelas

Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat mendesak. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2011:3).

Seseorang dapat berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar disebut motivasi belajar (Sardiman, 2007: 40). Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 2004:73), “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan-dorongan dasar yang dimiliki individu menuju arah tujuan tertentu.

Menurut Uno (2011:23), motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tertentu. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut. Maka pada dasarnya belajar merupakan kebutuhan dari setiap individu. Dengan belajar seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikya dan mendapatkan hal-hal baru yang belum diketahui. motivasi dalam belajar dapat memepengaruhi keberhasilan belajar yang dilihat dari hasil belajar siswa.

Uno (dalam Sagala, 2009) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki motivasi belajar, apabila individu memiliki suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya, selain itu adanya sikap ulet, gigih, tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Individu yang memiliki semangat tinggi dan mencari cara untuk menemukan ide-ide dalam belajar dikatakan sebagai individu yang memiliki motivasi belajar yang kuat.

Setiap invidu butuh belajar, dengan adanya motivasi sebagai daya penggerak, maka invidu tersebut akan mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya.

Fungsi motivasi (Sardiman,2007:85), yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan sebagai penggerak dalam hal ini

motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Dengan motivasi yang dimiliki oleh siswa, maka dapat mengembangkan aktivitas belajarnya serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2007:91) adalah memberi angka, hadiah, saingan / kompetisi, *ego-involvement* (kesadaran siswa), memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.

Indikator perilaku motivasi belajar yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, tekun, waktu, metode mengajar guru, pujian, hukuman, dan tanggung jawab.

Model Pembelajaran *Moving Class* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Moving class adalah suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya (Sagala, 2011:183). Jadi *moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan

lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya dan dapat berjalan dengan optimal sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Salah satu tujuan dari model pembelajaran *moving class* adalah meningkatkan motivasi belajar agar siswa tidak bosan hanya belajar pada kelas yang sama dari pagi hingga siang hari.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di dalam kelas, SMA Negeri 1 kota Probolinggo telah menerapkan model pembelajaran *moving class*. Dengan cara ini, maka diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

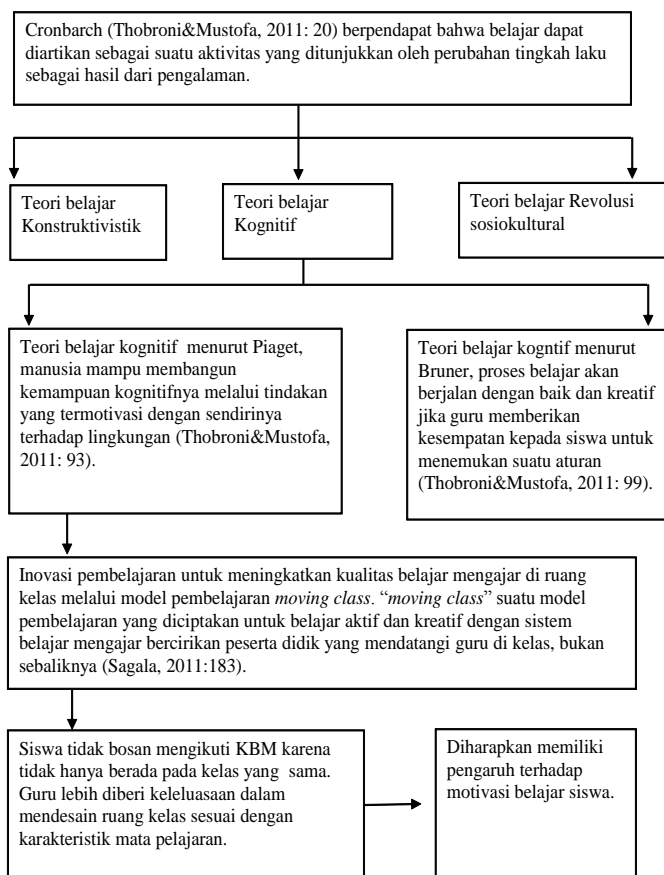
Moving class dengan kelas yang memiliki karakteristik sesuai dengan mata pelajaran, secara sengaja akan menggiring pada pemusatan perhatian siswa karena media dan alat-alat pembelajaran sudah tersedia di dalam kelas. Kegiatan belajar yang diikuti dengan perhatian yang intensif akan mengarah pada meningkatnya motivasi belajar siswa, karena merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar lebih tekun lagi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat penting karena dengan adanya motivasi belajar pada siswa berarti ia memiliki dorongan untuk belajar. Peningkatan motivasi belajar siswa juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah.

Jadi dengan adanya model pembelajaran *moving class* diharapkan siswa lebih bersemangat dalam belajar, sehingga motivasi belajar siswa juga semakin meningkat.

Berdasarkan landasan teori serta beberapa penelitian yang relevan, maka diperoleh gambaran

untuk penyusunan kerangka pemikiran seperti pada gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. Kerangka berpikir

Cronbach (Thobroni&Mustofa, 2011: 20) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Berdasarkan teori belajar kognitif yang dipelopori oleh Piaget, berpendapat bahwa manusia mampu membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan (Thobroni&Mustofa, 2011: 93). Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa. Siswa SMA berada pada tahap operasional formal, oleh karena itu pembelajaran harus mengacu pada karakteristik

tersebut. Guru hendaknya memberikan rangsangan kepada siswa untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal di lingkungan.

Penerapan model pembelajaran *moving class* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo sejak tahun 2010. Model pembelajaran *moving class* atau kelas berpindah adalah suatu sistem dimana siswa akan berpindah kelas sesuai dengan kelas mata pelajaran yang diampunya. Tentunya ini membawa dampak bagi guru maupun siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa merasa tidak bosan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung karena mereka akan menempati kelas yang berbeda, selain itu pembelajaran akan lebih menyenangkan karena ruang kelas didesain sesuai karakteristik mata pelajaran. Tetapi tidak sedikit pula siswa yang mengeluh dengan adanya penerapan model pembelajaran *moving class* ini. Pasalnya, mereka merasa lelah saat perpindahan kelas dan terkadang banyak barang mereka yang tertinggal di dalam kelas sebelumnya. Dampak lain yang dirasakan oleh guru diantaranya adalah guru lebih leluasa dalam mendesain ruang kelas sesuai ciri khas mata pelajaran, misalnya ruang kelas ekonomi, dalam ruang ekonomi ada gambar tokoh-tokoh ekonomi, grafik permintaan dan penawaran, siklus akuntansi dan sebagainya. Tetapi adanya waktu yang terbuang selama pergantian jam juga mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar. Kebersihan kelas yang kurang terjaga akibat perpindahan kelas, hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu,

model pembelajaran *moving class* diharapkan memiliki pengaruh motivasi belajar siswa.

Dari kerangka pikir tersebut, diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo.

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai model pembelajaran *moving class* dan motivasi belajar siswa juga pernah diangkat oleh Suparji, FT Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2012, Th XXXI, No 2, Halaman 218- 227, dengan judul “Korelasi Korelasi antara Implementasi *Moving Class* dengan Motivasi Belajar Siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian yang digunakan yaitu sama-sama model pembelajaran *moving class* dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparji menunjukkan adanya korelasi positif antara implementasi *moving class* dengan motivasi belajar siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada teknik menganalisis data. Pada penelitian Suparji menggunakan analisis deskriptif korelasional. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai model pembelajaran *moving class* dan motivasi belajar siswa juga pernah diangkat oleh Ahmadi dalam Jurnal Biodidaktis, volume 3, no 2, Juni 2010:44-50, dengan judul “Persepsi Guru terhadap

Pelaksanaan Sistem Pembelajaran *Moving Class* di SMP Negeri 1 Biromaru Kabupaten Sigi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *moving class*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi adalah Aspek pemahaman konsep dan sikap, tingkat persepsi rata-rata guru di SMP Negeri 1 Biromaru terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* mencapai 76,93% atau kategori baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian Ahmadi difokuskan pada persepsi guru di SMP Negeri 1 Biromaru terhadap pelaksanaan *moving class*. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo.

Penelitian terdahulu lainnya adalah Handaru Jati dan Wahyu Widyaningsih, Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian “Pelaksanaan Penjadwalan *Moving Class* (Kelas Berpindah) SMA Negeri 3 Bantul sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang *moving class*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handaru Jati dan Wahyu Widyaningsih adalah alokasi waktu perpindahan siswa dan guru mengalami penurunan dari kondisi sebelum ke setelah penetapan ruang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus penelitian. Pada

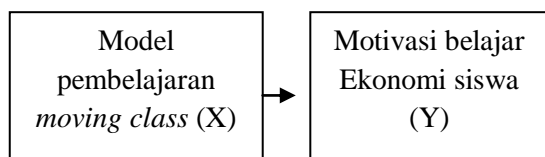
penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penjadwalan *moving class*. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi penelitian yang bermaksud untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan, menguji pengaruh (hubungan sebab-akibat) antar variabel, melakukan evaluasi, dan mengetahui perbedaan atau komparasi satu atau lebih kelompok.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 kota Probolinggo.

Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Rancangan penelitian

Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo, JL. Soekarno Hatta No 137 Probolinggo. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Kota Probolinggo yang berjumlah 45 orang. Variabel

penelitian ini berupa : (1) variabel bebas yaitu model pembelajaran *moving class*; (2) variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa.

Guna mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket digunakan untuk mengetahui informasi dari siswa SMA Negeri 1 kota Probolinggo mengenai pelaksanaan *moving class*, pengaruhnya terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa dan data yang diperoleh berupa angka. Lembar angket diisi langsung oleh siswa pada kelas sampel penelitian. Siswa hanya diminta untuk memilih satu jawaban dari pilihan jawaban yang telah disediakan. Pengisian angket didasarkan atas pendapat siswa tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Instrumen penelitian ini dengan angket menggunakan skala Likert. Sedangkan data sekunder menggunakan observasi dilakukan dengan sasaran fasilitas sekolah yang menunjang berjalannya *moving class*, data yang diperoleh berupa keterangan gambar fasilitas SMA Negeri 1 Kota Probolinggo yang mengacu pada syarat diterapkan *moving class*; wawancara dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum yang memberikan informasi mengenai latar belakang pelaksanaan model pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo, Guru Ekonomi kelas X dan XI IPS yang memberikan informasi berkaitan dengan hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo; dan dokumentasi data yang diperoleh berupa profil SMA Negeri 1 Kota Probolinggo dan denah ruang *moving class* SMA Negeri 1 kota Probolinggo

. Teknik analisis data meliputi a) uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengetahui kualitas instrumen yang digunakan sudah baik apa belum; b) statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi hasil angket yang disebar pada responden; c) uji asumsi klasik (uji normalitas) adalah syarat uji hipotesis sebelum melakukan analisis regresi sederhana; dan d) analisis regresi sederhana meliputi uji F dan koefisien determinasi. Uji F menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang terlihat pada besarnya adjusted R square

HASIL ANALISIS DATA

Pada bagian ini ditunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, sebagai berikut :

Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian

Variabel	Jumlah item	Valid	Tidak valid	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>
Model pembelajaran <i>moving class</i>	20	15	5	0,874
Motivasi belajar Ekonomi siswa	20	16	4	0,822

Sumber : data diolah penulis

Pada tabel 1, ditunjukkan bahwa instrumen penelitian yang valid untuk variabel X adalah

sebanyak 15 pernyataan dan variabel Y adalah sebanyak 16 pernyataan.

Butir angket yang tidak valid di drop (dibuang) dan tidak digunakan. Nilai *Alpha Cronbach* masing-masing variabel adalah 0,874 dan 0,822 yang apabila dikonsultasikan pada r_{tabel} 0,444.

Uji Statistik Deskriptif

Dari tabel distribusi frekuensi model pembelajaran *moving class* dapat diketahui bahwa mean dari variabel tersebut adalah sebesar 21,08.. Hal ini berarti pelaksanaan model pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo dalam kategori “cukup”, karena terletak pada interval 11 - 29. Sedangkan untuk motivasi belajar Ekonomi siswa, dapat diketahui mean dari variabel tersebut adalah 15,95. Artinya, motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo berada dalam kategori “cukup”, karena terletak pada interval 12 -18. Semakin baik pelaksanaan *moving class*, maka akan semakin meningkat pula motivasi belajar siswa.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier sederhana, perlu dilakukan syarat uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagaimana uji t dan F yang mengasumsikan bawa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mengetahui normalitas data dapat menggunakan statistik “Kolmogorov Smirnov” pada nilai unstandarized residual. Kriteria yang

digunakan jika nilai “*Asymp Sig*” (2tailed) lebih besar dari 5% dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan data residual terdistribusi normal dengan signifikansi 0,808 atau $> 0,05$ seperti yang terlihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji normalitas

Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.83285187
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.640
Asymp. Sig. (2-tailed)		.808

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS data diolah

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 45,898 + 0,131X$$

dimana X = model pembelajaran *moving class*

Y = motivasi belajar ekonomi siswa

Artinya adalah nilai konstanta 45,89834 memiliki makna jika variabel model pembelajaran *moving class* 0 maka motivasi belajar siswa sebesar 45,89384, nilai koefisien regresi sederhana model pembelajaran *moving class* adalah sebesar 0,130998. Maknanya jika variabel model pembelajaran *moving class* naik sebesar 1% maka motivasi belajar siswa akan mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Tanda (+) positif menunjukkan hubungan yang searah antara model pembelajaran *moving class* dan motivasi belajar siswa. Jika model pembelajaran *moving class* tinggi maka motivasi belajar siswa tinggi.

Selanjutnya uji hipotesis meliputi uji F digunakan untuk seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel dependen, seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
5,188	4,06	0,028

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji F variabel model pembelajaran *moving class* adalah sebesar 0,028, artinya nilai signifikansi $F < 0,05$ ($0,028 < 0,05$). Atau jika dibandingkan dengan F_{tabel} pada (α) 0,05, $V_1=1$ dan $V_2=44$ yaitu 4,06 maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,188 > 4,06$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *moving class* dengan motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo dapat diketahui dari nilai *adjusted R Square* seperti yang dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.328 ^a	.108	.087	1.85404

a. Predictors: (Constant), moving class

b. Dependent Variable: motivasi belajar

Sumber: SPSS data diolah

Pada tabel diatas terlihat bahwa *adjusted R Square* sebesar 0,087. Berarti 8,7% variasi motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh *moving*

class. Sedangkan 91,3% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran *Moving Class* terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo

Uji hipotesis diatas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo.

Dalam penelitian ini dapat diketahui beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

(a) Hipotesis satu yang diajukan terbukti diterima. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *moving class* dengan motivasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo. Hal ini di tunjukkan dengan hasil analisis uji F, nilai $sig F = 0,028 < \alpha (0,05)$ atau dapat dilihat dari F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} yaitu $5,188 > 4,06$. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti kebenarannya.

(b) Adapun dalam pelaksanaan model pembelajaran *moving class* ditemukan kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 1 Kota Probolinggo, berikut ini kelebihan penerapan model pembelajaran *moving class* pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS yaitu 1) siswa akan terhindar dari kejenuhan dalam belajar, karena dengan adanya model pembelajaran

moving class membuat siswa bebas bergerak selama perpindahan kelas sehingga siswa tidak jenuh; 2) guru cukup terbantu dengan adanya ruang kelas mata pelajaran karena fokus siswa langsung ditujukan pada suasana plajaran yang akan diterimanya 3) media dan materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat dipersiapkan terlebih dahulu sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan kekurangan SMA Negeri 1 Kota Probolinggo dalam menerapkan model pembelajaran *moving class* adalah 1) Waktu belajar kurang optimal karena terpotong untuk perpindahan kelas dan membersihkan ruang kelas, kebijakan di SMA Negeri 1 Kota Probolinggo adalah dengan memberikan toleransi waktu 5-10 menit; 2) Belum mampu secara utuh menyediakan ruang kelas sesuai karakteristik mata pelajaran khususnya mata pelajaran Ekonomi. Ruang kelas mata pelajaran Ekonomi masih belum mempunyai standar untuk disebut kelas mata pelajaran dalam arti lain masih menggunakan kelas biasa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitra Tami dkk, maka semakin menguatkan penelitian yang dilakukan sekarang. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa sistem pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XII IPS 2 MAN 1 Pekanbaru menunjukkan efektivitasnya yang nyata. Dengan adanya sistem pembelajaran *moving class* ini dapat ditingkatkan motivasi belajar siswa. Belum lagi ditambahnya sarana prasarana dalam pembelajaran yang menunjang, guru bidang studi yang menggunakan

metode pembelajaran yang menarik sehingga suasana belajar menjadi lebih bergairah.

Besarnya pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 1 Kota Probolinggo

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar Ekonomi siswa didapat dari nilai *Adjusted R square*. Hasil analisis regresi diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,087.

Tabel 4. Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien determinasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
< 0,10	Buruk ketepatannya
0,11 – 0,30	Rendah ketepatannya
0,31 – 0,50	Cukup ketepatannya
>0,50	Tinggi ketepatannya

Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan diatas, maka nilai *Adjusted R square* terletak di interval koefisien < 0,10 yang termasuk kategori buruk ketepatannya. Hal ini berarti varians yang terjadi pada variabel motivasi belajar 8,7% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel model pembelajaran *moving class*, dan 91,3% dijelaskan oleh faktor lain, misalnya kesehatan, perhatian, minat dan bakat siswa, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat atau menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa 1) dari hasil analisis uji F yang telah dilakukan, didapat hasil yaitu nilai signifikansi $F = 0,028 < \alpha (0,05)$ atau dapat dilihat dari $F_{hitung} = 5,188 > F_{tabel} = 4,06$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 1 kota Probolinggo. 2) besarnya pengaruh model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0,087. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel motivasi belajar 8,7% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel model pembelajaran *moving class*, dan 91,3% dijelaskan oleh faktor lain, misalnya kesehatan, perhatian, minat dan bakat siswa, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat atau menurun

Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan untuk perbaikan penerapan model pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 1 kota Probolinggo, diantaranya adalah (1) Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Probolinggo diharapkan melengkapi ruang kelas mata pelajaran agar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, misalnya ruang mata pelajaran Ekonomi hendaknya dilengkapi dengan gambar-gambar tokoh Ekonomi dan gambar kurva. (2) Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode agar siswa juga

menjadi aktif dan kreatif serta termotivasi untuk belajar. (3) Untuk mendapatkan korelasi yang positif untuk motivasi terhadap model pembelajaran *moving class* ini, guru dan siswa harus sama-sama aktif sehingga motivasi belajar meningkat. (4) Perlu diadakan lebih lanjut untuk meneliti model pembelajaran *moving class* terhadap motivasi belajar siswa.

nasional-no-20-tahun-2003/ diakses pada tanggal 8 Januari 2013.

Uno, Hamzah.2011.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RUJUKAN

Anim Hadi.2008. *Mengapa harus menggunakan moving class*,
[Http://animhadi.wordpress.com](http://animhadi.wordpress.com) diakses pada tanggal 8 Januari 2013.

Dimiyati&Mudjiono.2009.*Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta

<http://juprimalino.blogspot.com/2012/06/proses-belajar-mengajar-pengertian.html> diakses pada tanggal 8 Januari 2013.

Purwanto, *Moving class*.
<http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class> diakses pada tanggal 8 Januari 2013.

Sagala, Syaiful.2011.*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sardiman.2007.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryosubroto, B.2002.*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta

Thobroni, M & Arif Mustofa.2011.*Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pengembangan nasional*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003.
<http://aliusmanhs.wordpress.com/2010/07/17/undang-undang-sistem-pendidikan->